

Resiliensi Sosial Petani Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim: Studi Kasus Di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Lalu Risman Pradipta¹, Ika Wijayanti², Hafizah Awalia³, Muh. Taquiuddin⁴

¹²³Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

⁴KONSEPSI NTB

E-mail: desris25@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim menyebabkan dampak dalam sektor pertanian yang cukup signifikan, salah satunya adalah pertanian tadah hujan yang sangat menggantungkan pada faktor iklim. Masyarakat Desa Segala Anyar menggantungkan hidupnya pada pertanian tadah hujan, namun akibat fenomena perubahan iklim, masyarakat mengalami kerentanan yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dan strategi petani tadah hujan dalam menghadapi perubahan iklim di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Resiliensi sosial petani tadah hujan dengan menggunakan sistem besiru atau saling tolong menolong tanpa mengharapkan upah dan lumbung padi yang digunakan untuk menyimpan cadangan beras untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan resiliensi ekonomi petani tadah hujan yakni dengan mengelola keuangan dengan baik dan menerapkan pola hidup hemat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari 2) Strategi bertahan hidup Petani Tadah Hujan Desa Segala Anyar menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif yang dilakukan oleh Petani Tadah Hujan antara lain menambah jam kerja di sawah, melibatkan anggota keluarga menjadi buruh tani untuk menambah pendapatan. Strategi Pasif yang dilakukan oleh antara lain mengatur pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan dan meminimalisir pengeluaran, menerapkan tumpang sari untuk kebutuhan rumah tangga dan menghemat pengeluaran. Strategi jaringan yang dilakukan petani antara lain menjalin relasi dengan sesama kelompok, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk menjalin hubungan sosial dalam menyelesaikan masalah yang terjadi terkait pertanian di Desa Segala Anyar dalam menghadapi perubahan iklim.

Kata kunci : Resiliensi Sosial, Petani Tadah Hujan, Perubahan Iklim

Abstract

Climate change causes significant impacts in the agricultural sector, one of which is rainfed agriculture which is very dependent on climate factors. The people of Segara Anyar village depend their lives on rainfed agriculture, but due to the phenomenon of climate change, the community experiences vulnerabilities that have an impact on social and economic life. This study uses a qualitative method of case study approach with data collection techniques, namely interview techniques, observation, and documentation. Data analysis in this study is collecting data, data reduction, data presentation, and conclusion. This study aims to determine the resilience and strategy of rainfed farmers in the face of climate change in the village of Segala Anyar, Pujut District, Central Lombok regency. The research results show: 1) Social resilience of rain-fed farmers using the besiru system or helping each other without expecting wages and rice barns which are used

to store rice reserves for daily needs. Meanwhile, the economic resilience of rainfed farmers is by managing finances well and adopting a frugal lifestyle to be able to meet daily living needs. 2) Survival strategies for Rainfed Farmers in Segala Anyar Village use active, passive and network strategies. Active strategies implemented by Rain-Fed Farmers include increasing working hours in the fields, involving family members as farm laborers to increase income. Passive strategies implemented include managing expenses to meet needs and minimizing expenses, implementing intercropping for household needs and saving expenses. The networking strategy implemented by farmers includes establishing relationships with fellow groups, the government and other related parties to establish social relationships in resolving problems that occur related to agriculture in Segala Anyar Village in the face of climate change.

Keywords: *Social Resilience, Rainfed Farmers, Climate Change*

Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari setengah jumlah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Selain itu Indonesia juga merupakan negara agraris yang sebagian besar tinggal di penduduknya pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Diketahui 75 persen dari penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan dan mayoritas menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memegang peran penting dalam ekonomi Indonesia (Claudia, 2017). Mengingat pentingnya peranan pertanian dalam sistem perekonomian negara, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dengan berbagai kebijakan yang berorientasi pada pembangunan pertanian.

Kondisi wilayah Indonesia yang beriklim tropis menyebabkan penduduk Indonesia banyak bekerja di sektor pertanian. Selama tahun 2022, penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai atau sekitar 1,86 juta orang atau naik 29,96% secara *year on year* (YonY) (BPS, 2022). Hal tersebut membuat sektor Pertanian sebagai salah satu sektor vital dalam menghadapi perkembangan populasi manusia di Indonesia.

Sektor pertanian sebagai penyedia

utama pangan serta lapangan pekerjaan memiliki permasalahan serius antara lain terkait lahan, irigasi, benih, pupuk, alat mesin pertanian, penyuluh lapangan (sumber daya petani), tenaga kerja, hingga permasalahan yang diakibatkan dari perubahan iklim. Pertanian juga menjadi penggerak perekonomian nasional termasuk perekonomian daerah, karena sektor pertanian berfungsi sebagai penyedia bahan pangan masyarakat, penyedia lapangan kerja serta sumber pendapatan. Pertanian Indonesia juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian salah satunya adalah luasnya lahan pertanian yang tersedia di berbagai wilayah dengan beragamnya jenis tanaman yang bisa tumbuh di berbagai wilayah Berdasarkan perhitungan Pusat Data Dan sistem Informasi (Pusdatin, 2016). Beberapa wilayah Indonesia yang memiliki lahan cukup luas dan tanah yang subur seperti Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi selatan, Sumatera dan Nusa Tenggara Barat Provinsi NTB merupakan salah satu daerah di Indonesia yang wilayahnya berupa daratan, yang mana masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber pangan dan kehidupan. Nusa Tenggara Barat mempunyai kekayaan alam dan sumber daya yang cukup besar seperti pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga masih menjadi penopang perekonomian NTB. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB (BPS, 2021) melaporkan perekonomian NTB atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp. 140,15 triliun pada 2021. Dari laporan tersebut Rp.31,96 triliun (22,8%) disumbang oleh sektor pertanian. Sumbangan besar dari sektor pertanian

merupakan yang terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Lahan pertanian NTB yang luas juga subur memiliki potensi penghasil padi dan jagung karena NTB menjadi salah satu provinsi penyangga pangan nasional terutama beras yang sangat diharapkan dapat menyumbangkan produksi padi lebih dari 70 ton. Nusa Tenggara Barat terbagi menjadi dua Pulau yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, Lombok sebagai penghasil padi sehingga salah satu rumah adat Lombok adalah Bale Lumbang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi (Kusnandar.V.B 2022).

Pulau Lombok adalah sebuah pulau di Kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Luas pulau ini mencapai 5.435 km² menempatkannya pada peringkat 108 dari daftar pulau berdasarkan luasnya di dunia. Lombok menjadi penghasil padi yang sampai saat ini masih diharapkan untuk dapat menyumbangkan 40 ribu ton beras tiap tahunnya (Dinas Pertanian NTB, 2008). Untuk melanjutkan dan mewujudkan kontribusi tersebut pemerintah melaksanakan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dengan melibatkan petani secara partisipatif, kemudian ditunjang oleh penyediaan sarana produksi pertanian. Usaha tani padi secara intensif di Pulau Lombok dilaksanakan pada berbagai jenis lahan pertanian. produksi padi dan tembakau menjadi komoditas andalan masyarakat di Lombok khususnya di wilayah selatan. Salah satu wilayah usaha tani padi ada di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Desa Segala Anyar adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang sebagian besar masyarakatnya masih bergantung pada sektor pertanian. Tahun 2022 Kepala Dinas Pertanian Lombok Tengah Menyampaikan bahwa pertanian adalah pilar kabupaten Lombok Tengah karena 80% hidup masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian (Dinas Pertanian Loteng, 2023). Desa Segala Anyar memiliki lahan yang cukup luas dalam pengembangan usaha tani padi yang sebagian besar merupakan lahan kering dengan curah hujan yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan lahan pertanian hanya dapat ditanami satu atau dua kali dalam satu tahun yakni pada musim penghujan saja sehingga kondisi ini membuat sumber pangan dan pendapatan masyarakat Segala Anyar terbatas. Salah satu permasalahan yang muncul pada usaha tani padi di Desa Segala Anyar yaitu tidak adanya aliran irigasi sehingga menyebabkan tanah retak, debit air yang kurang sehingga yang digunakan untuk mengairi lahan persawahan dan hanya mengandalkan air hujan hal ini tentu menjadi permasalahan yang dapat menghambat perkembangan hasil produksi lahan pertanian sehingga dinamakan sebagai lahan sawah tadah hujan atau petani tadah hujan.

Petani tadah hujan yang hanya mengandalkan air hujan sebagai pengairan lahan pertanian tentu sangat berpengaruh terhadap perubahan iklim yang terjadi saat ini. Perubahan temperatur secara global memicu terjadinya musim kemarau berkepanjangan. Semenjak awal tahun 2023 Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menginformasikan

bahwa musim kemarau di wilayah NTB mulai sejak Maret 2023 hingga puncaknya yakni pada bulan Agustus – September akan mengalami musim kemarau berkepanjangan hal ini tentu berdampak pada petani tadah hujan dan lahan kering yang ada (Bmkg, 2023). Tinggi rendahnya hasil tanaman padi tidak bisa dipisahkan dengan ketersediaan air selama musim tanam. Desa Segala Anyar juga dengan petani tadah hujan yang tentunya akan terus beradaptasi dengan kondisi perubahan iklim agar mampu mengelola lahan dan menyesuaikan dengan jenis tanaman yang seharusnya ditanam walau sebagian besar masyarakat Segala Anyar adalah usaha tani padi. Namun pertanian juga mempunyai pengaruh kuat terhadap perubahan iklim yang terjadi setiap tahunnya. Perubahan iklim yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal yang tentunya berkaitan dengan temperatur suhu dimuka bumi yang terus berubah.

Letak wilayah Indonesia yang berada pada daerah Khatulistiwa yang juga merupakan daerah lintas antara Bumi Bagian Utara (BBU) dan Bumi Bagian Selatan (BBS) mengakibatkan terjadi perbedaan tekanan udara atau biasa dikenal dengan Angin Muson (Rifai, dkk. 2020). Oleh karena itulah, cuaca dan iklim di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh fenomena anomali iklim ENSO (El-Nino Southern Oscillation) . El-Nino merupakan fenomena perubahan Iklim yang disebabkan oleh suhu permukaan air laut Pasifik bagian timur yang memanas akibat global warming. Fenomena ini biasanya diikuti dengan penurunan jumlah curah hujan dan peningkatan temperatur suhu udara yang berdampak pada pola curah hujan. Hal ini menunjukkan bahwa

fenomena El Nino memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah produksi pertanian dan tanaman pangan baik padi, jagung, tembakau dan lain sebagainya (Irawan, 2006).

Penurunan besaran curah hujan yang drastis dan signifikan membuat beberapa wilayah yang terkena dampak dari El-Nino mengalami fenomena kekeringan terutama di wilayah Selatan NTB khususnya di desa Segala Anyar. Hal ini mengakibatkan kurangnya pasokan air yang terjadi dengan jangka waktu yang relatif lama yang membuat turunnya muka air tanah, sungai, dan danau sebagai sumber air bersih serta berkurangnya kelengasan tanah yang mengakibatkan tumbuhan menjadi layu sehingga produksi pangan akan menurun. Pengaruh perubahan iklim yang dirasakan oleh petani tadah hujan seperti kemarau berkepanjangan mengakibatkan munculnya adaptasi sehingga munculnya penyesuaian diri yang dilakukan oleh Petani Tadah Hujan di desa Segala Anyar. Adaptasi yang dilakukan oleh Petani Tadah Hujan yaitu mencari tambahan penghasilan seperti beternak dan membangun sumur bor sebagai antisipasi akibat fenomena El Nino di desa Segala Anyar.

Perubahan iklim merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindari dan memberikan dampak terhadap semua sektor kehidupan, sektor pertanian merupakan sektor yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Adanya perubahan iklim yang terjadi tentu akan membuat seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian harus beradaptasi dengan keadaan yang terjadi akibat dari perubahan

iklim. Adaptasi yang dapat dilakukan dengan adaptasi sosial masyarakat tergantung dari permasalahan yang muncul. Respon dari permasalahan yang muncul dari adanya perubahan iklim tentu dengan melakukan tindakan yang dapat mengurangi dampak yang terjadi yakni dengan adaptasi. Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sekitar dari adanya pengaruh atau kondisi yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa adaptasi yakni mengelola upaya yang tidak dapat dihindari sehingga dalam kondisi ini perubahan iklim dapat diasumsikan sebagai keniscayaan dan perubahan yang terjadi secara global. Dalam permasalahan ini tentu berdampak kondisi sosial masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian sehingga perlu adanya adaptasi sosial yang dilakukan. Adaptasi sosial merupakan penyesuaian masyarakat dalam kondisi sosial maupun ekonomi yang terjadi saat adanya perubahan. Adaptasi sosial dilakukan oleh seluruh sektor yang berdampak pada perubahan iklim ini salah satunya adalah pada sektor pertanian yang sangat rentan terhadap perubahan iklim dan sektor pertanian sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian nasional.

Penelitian terkait Perubahan iklim dan pertanian khususnya petani tadah hujan sudah banyak dikaji, salah satunya oleh (Syukur, 2016) yang berjudul Adaptasi Sosial petani tadah hujan terhadap perubahan iklim studi kasus pada petani tadah hujan di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dengan tujuan untuk mengetahui kerentanan petani tadah hujan terhadap risiko terjadinya perubahan iklim dan juga untuk mengetahui pola adaptasi yang dilakukan

petani tadah hujan untuk menghadapi perubahan iklim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan dan pemahaman petani tadah hujan terhadap dampak dari perubahan iklim ditandai oleh kesulitan menentukan pola tanam, suhu yang panas, curah hujan yang tidak menentu sampai pada munculnya penyakit baru pada tanaman padi. Hal ini tentu menyebabkan petani tadah hujan mengalami penurunan produksi, keterbatasan pangan dan penurunan pendapatan akibat dari gagal panen hingga lahan semakin kering dan susah diolah. Sehingga diperlukan strategi adaptasi oleh petani tadah hujan yakni dengan membuat sumur bor di tengah persawahan dan menanam sayuran di sekitar pematang sawah. Namun penelitian terkait perubahan iklim dan petani tadah hujan di NTB masih minim sehingga penelitian ini sangat urgen untuk diteliti, mengingat Segala Anyar adalah salah satu wilayah petani tadah hujan di NTB

Dampak nyata yang dirasakan oleh petani tadah hujan akibat dari perubahan iklim di Desa Segala Anyar selain dari kondisi lingkungan seperti lahan yang kering, susah diolah, debit air yang kurang yakni munculnya berbagai masalah sosial ekonomi masyarakat atau pada masalah finansial. Dengan lahan yang cukup luas hampir 70% lahan tidak dapat ditanami padi ketika terjadi musim kemarau berkepanjangan (Konsepsi, 2023). Hal tersebut akan mengakibatkan petani gagal panen, pendapatan menurun hingga pemenuhan kebutuhan pun akan terbatas. Selain itu dampak infrastruktur atau kondisi fisik dari adanya kemarau berkepanjangan seperti jalan berdebu baik di lahan pertanian

maupun perkampungan yang berdampak pada aktivitas keseharian masyarakat.

Dari beberapa dampak nyata yang dirasakan masyarakat diperlukan adaptasi dan solusi nyata yang dapat diberikan untuk mengurangi dampak negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh petani tadah hujan, hal ini seharusnya juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Melihat dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim membuat Lembaga/NGO ikut berpartisipasi untuk mengkaji dan memberikan upaya serta bantuan contohnya adalah KONSEPSI NTB yang memiliki beberapa program di bidang pemberdayaan, termasuk kaitannya dengan upaya menghadapi dampak perubahan iklim mengenai Petani Tadah Hujan di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. KONSEPSI NTB bersama dengan Islamic Relief Swedia dengan dukungan pendanaan dari ForumCiv melalui proyek INTER-ACT dalam menghadapi ancaman iklim (penilaian kerentanan dan kapasitas partisipatif) (Konsepsi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya fenomena dampak perubahan iklim maka Penulis tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut terkait dengan fenomena tersebut, Riset ini mengusung tema tentang Resiliensi Sosial Petani Tadah Hujan Terhadap Perubahan Iklim.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah ini berupa:

1. Bagaimana Resiliensi sosial

petani tadah hujan terhadap perubahan iklim di Desa Segala Anyar?

2. Bagaimana strategi bertahan hidup petani tadah hujan terhadap perubahan iklim di Desa Segala Anyar?

Konsep dan Teori

Teori Pilihan Rasional

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Tindakan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan itu dipengaruhi oleh rasionalitas dirinya (internalitas) dan lingkungan di sekitarnya (eksternalitas). Menurut Coleman yang mengembangkan teori pilihan rasional yang mana individu tersebut membuat sebuah tindakan atau pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut (Haryanto, E. 2014).

Teori pilihan rasional Coleman ini

tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah

tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.

Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sumber daya disini antara lain yaitu lahan sawah, jaringan kelompok, pengetahuan lokal, dan modal ekonomi. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut (Lelawati, 2015). Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak

dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Hal ini berkorelasi dengan biaya, pemaksa utama, dan yang kedua adalah tindakan aktor individu, tindakan aktor individu disini adalah lembaga sosial.

Dari pilihan teori pilihan rasional Coleman berkembang pandangan yang luas tentang masyarakat. Coleman mengembangkan teori pilihan rasional. Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbeda, tindakan tersebut menunjukkan individu membuat sebuah tindakan atau suatu pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan menggunakan sumber daya yang dia miliki dan memaksimalkan kegunaan dari sumber daya tersebut. Ada individu yang menganggap suatu tindakan yang mereka lakukan itu sebagai tindakan yang rasional akan tetapi tidak rasional menurut orang lain. Semua itu seharusnya dilihat sesuai

sudut pandang individu atau orang yang melakukan tindakan tersebut dan tidak hanya mengukurnya dari sudut pandang orang lain (Coleman, 2015).

Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para petani memilih suatu pilihan untuk bertahan dalam kondisi yang susah, terlebih lagi pada musim paceklik. Strategi bertahan hidup petani miskin merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya di musim yang sangat tidak menguntungkan itu. Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau Negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan

kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut.

Aktor yang dalam hal ini adalah petani tadah hujan , ia akan dapat mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain yang ditawarkan pada saat

perubahan iklim terjadi. Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berpikir hal apa yang harus dilakukan pada saat perubahan iklim yang membuat aktivitasnya susah dan terbatas. Sehingga, aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang dipikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Secara umum teori pilihan rasional teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk Tindakan.
2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Segala Anyar yang berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Segala Anyar tidak memiliki adanya aliran irigasi sehingga menyebabkan tanah retak, debit air yang kurang sehingga yang digunakan untuk mengairi lahan persawahan dan hanya mengandalkan air hujan hal ini tentu menjadi permasalahan yang dapat menghambat perkembangan hasil

produksi lahan pertanian sehingga dinamakan sebagai lahan sawah tadah hujan atau petani tadah hujan.. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkap fenomena sosial yang butuh digali lebih dalam tentang resiliensi sosial petani tadah hujan terhadap perubahan iklim. Informan yang di dapat dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari (1) orang Kepala Desa Segala Anyar, (1) orang kepala wilayah, (2) orang pegadang, (8) orang petani Desa Segala Anyar.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Pertanian Tadah Hujan

Desa Segala Anyar Terkenal dengan pertanian tadah hujan dan masyarakatnya mayoritas sebagai petani, rata-rata petani di Desa Segala Anyar sudah bertani semenjak masih kecil untuk membantu orang tua mereka namun saat sudah menikah mereka diberikan lahan oleh orang tua sebagai penanda bahwa sudah mampu mengelola dan bertanggung jawab terhadap lahan pertanian. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani tadah hujan merupakan mata pencaharian turun temurun di Desa Segala Anyar. Kondisi pertanian di sini, Petani disini masih mengandalkan hujan sebagai sumber utama pengairan lahan untuk musim tanam pertama. Sedangkan untuk musim tanam kedua petani menggunakan sumur bor sebagai

pengganti dari air hujan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Woro dan Syakir, 2017) yang berjudul Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Padi Di Lahan Tadah Hujan menyatakan bahwa kondisi pertanian tadah hujan sangat dipengaruhi oleh curah hujan dan curah hujan dipengaruhi oleh perubahan iklim karena masalah utama lahan tadah hujan adalah kondisi biofisik dan infrastruktur sosial ekonomi yang terbatas. Namun, hal yang paling rentan dengan lahan pertanian tadah hujan adalah perubahan iklim. petani tadah hujan masih mengandalkan air hujan untuk penanaman padi hingga saat ini. Kondisi pertanian ini sangat berdampak ketika terjadi perubahan iklim seperti pola penanaman yang berubah tidak sama dengan tahun sebelumnya. Kondisi tanah yang belum bisa ditanami karena masih menunggu air hujan untuk mengairi. Curah hujan yang tidak biasa yang membuat lahan yang seharusnya Sudah ditanami tetapi di bulan November dan Desember ini belum ditanami sama sekali karena pengaruh dari hujan yang tidak menentu. Pengelolaan pertanian tadah hujan di Desa Segala Anyar tetap mengandalkan air hujan untuk penanaman pertama atau untuk penanaman padi. Petani tadah hujan di Desa Segala Anyar bisa panen 2 sampai 3 kali dalam setahun namun dibantu oleh perairan sumur bor. Namun untuk pengairan sumur bor digunakan untuk pemupukan dan pengairan untuk penanaman kedua

yakni penanaman jagung, tembakau ataupun sayur-sayuran. Petani Desa Segala Anyar yang masih menggunakan pertanian tadah hujan tentu merasakan dampak dari perubahan iklim seperti fenomena El Nino yang menyebabkan banyaknya aktivitas pertanian yang berubah. Bulan tanam pertama yang biasanya dilakukan petani di Desa Segala Anyar biasanya jatuh pada bulan *pituk* (bulan tujuh) pada kalender sasak yang digunakan sebagai penanda mulainya musim tanam pada pertanian tadah hujan. Hitungan kalender sasak atau bulan November dan musim tanam kedua yaitu bulan *Telu* (bulan tiga) kalender sasak yang digunakan sebagai penanda mulainya musim panen pada pertanian tadah hujan yang biasanya jatuh pada bulan April. Sistem penanaman di Desa Segala Anyar yaitu *Najuk* dan *Nowong* yang mana *Najuk* diartikan sebagai sistem menanam dengan melubangi lahan pertanian untuk memasukan benih padi dan menunggu air hujan untuk menutup lubang yang berisikan benih sedangkan *Nowong* adalah sistem menanam benih terlebih dahulu di tempat yang tergenang air dalam jangka waktu 21 hari sebelum dipindahkan ke lahan pertanian.

pertanian yang ada di Desa Segala Anyar setelah terjadi kemarau berkepanjangan pada tahun ini ada terjadi penurunan akibat suhu, cuaca dan hama yang mempengaruhi hasil tanaman. Namun pada tahun ini hasil dari pertanian untuk mencapai lebih dari 5 kwintal sampai 2 atau 3

ton sesuai dengan luas lahan pertanian. Rata-rata lahan pertanian tadah hujan di Desa Segala Anyar Berkisar 20-70 Are dan pendapatan para petani berkisar Rp.12.000.000- Rp.23.000.000 Per sekali panen tergantung harga jual pada tahun itu.

2. Perubahan Iklim

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan perubahan iklim memberikan dampak negatif khususnya bagi petani tadah hujan di Desa Segala Anyar. Petani tadah hujan yang masih bergantung pada air hujan untuk mengairi lahan pertanian tentu berdampak signifikan terhadap perubahan iklim yang terjadi. Dampak negatif dari perubahan iklim yaitu dampak fisik dan dampak non fisik.

1) Dampak Fisik Perubahan Iklim

- a. Perubahan iklim juga ditandai dengan kesehatan fisik masyarakat yang sering dialami seperti batuk, flu, panas atau demam akibat dari perubahan iklim seperti kemarau panjang dan turunnya hujan. Masyarakat khususnya petani mengetahui terjadinya perubahan iklim yaitu dari kondisi fisik atau kesehatan petani yang berubah akibat dari musim yang tidak menentu.
- b. Petani mengaku bahwa kesulitan dalam melakukan penanaman. Adanya

perubahan iklim mengakibatkan petani tadah hujan kesulitan dalam penanaman bibit diakibatkan karena kondisi tanah yang pecah-pecah.

Terjadinya perubahan iklim mengakibatkan infrastruktur yang ada di Desa Segala Anyar rusak seperti jalan raya yang terbelah akibat dari kemarau panjang. Selain itu petani tadah hujan juga membuat telaga ataupun embung sebagai upaya untuk menghadapi kemarau panjang. Bentuk infrastruktur yang dibuat petani untuk menghadapi perubahan iklim tersebut juga dirawat agar mampu digunakan setiap melakukan pengairan lahan pertanian. Kemarau panjang juga bentuk adanya perubahan iklim yang terjadi saat ini. Perubahan iklim ini dirasakan oleh petani tadah hujan sejak 4-6 bulan terakhir ini sehingga berdampak bagi para petani maupun lahan pertanian.

2) Dampak Non Fisik

a. Ekonomi

Terjadinya perubahan iklim tentu membuat penurunan hasil panen petani tadah hujan sehingga berdampak pada perekonomian petani. Banyak petani yang tidak dapat melakukan penanaman akibat dari kemarau panjang yang

mengakibatkan lahan pertanian kering. Hal ini tersebut membuat petani harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perekonomian petani tidak menentu akibat perubahan iklim sehingga petani banyak menjadi buruh tani ataupun menjadi peternak untuk mendapat uang.

b. Sosial budaya

Terjadinya perubahan iklim yang menyebabkan sosial budaya masyarakat di Desa Segala Anyar juga berubah seperti semakin eratnya solidaritas dan kekeluargaan antar petani atau masyarakat secara umum. Kemarau panjang yang mengakibatkan petani kesusahan dalam melakukan penanaman dan mendapatkan modal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga perlunya rasa empati sesama petani.

Banyaknya budaya atau tradisi masyarakat Desa Segala Anyar khususnya dalam melakukan penanaman yang masih bergantung pada kalender sasak untuk menentukan penanaman maupun panen. Sehingga dalam beberapa tahun terakhir ini saat terjadinya

perubahan iklim beberapa masyarakat tidak menggunakan kalender sasak sebagai patokan untuk melakukan penanaman.

Desa Segala Anyar memiliki pengetahuan lokal yang digunakan untuk menentukan musim tanam dan musim panen pada lahan pertanian tadah hujan biasanya masyarakat menyebutkan sebagai kalender sasak rowot. Kalender sasak rowot secara turun temurun diajarkan untuk melihat kondisi cuaca dengan aktivitas pertanian di Desa Segala Anyar. Beberapa istilah yang digunakan pada kalender sasak rowot seperti saat musim tanam pertama dilakukan pada bulan *Pituk* kalender sasak rowot. Dan musim tanam kedua jatuh pada bulan *Telu* kalender sasak rowot. Pengetahuan lokal ini selalu dijadikan acuan saat ingin melakukan penanaman dan dilakukan secara turun temurun oleh seluruh masyarakat dan petani tadah hujan di Desa Segala Anyar. Namun, pada tahun 2023 saat terjadi perubahan iklim yang mengakibatkan kemarau panjang sehingga petani tadah hujan di Desa Segala Anyar tidak bisa kembali menerapkan kalender rowot sasak sebagai patokan menanam dan panen akibat perubahan iklim.

3. Resiliensi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Segala Anyar terkait dengan dampak yang dihadapi petani tadah hujan ketika terjadi perubahan iklim tentu memiliki

kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Adapun beberapa resiliensi yang dilakukan petani tadah hujan untuk menghadapi adanya perubahan yang terjadi seperti resiliensi sosial dan resiliensi ekonomi.

1. Resiliensi sosial

Petani tadah hujan Desa Segala Anyar memiliki hubungan yang baik antar sesama petani tadah hujan maupun masyarakat lainnya. Selain itu Kelompok tani juga mewadahi para petani untuk tetap kerjasama dan juga saling berinteraksi dengan baik sesama petani maupun antar kelompok tani lainnya. Antar individu maupun kelompok memiliki hubungan yang erat sehingga banyak petani menerapkan system "*besiru*" atau saling membantu tanpa dibayar atau diupah. Bisa dikatakan bahwa beberapa petani masih menerapkan sistem *besiru* yang erat dengan kekeluargaan dan hanya dibayar dengan sekedar diberikan makan dan minum ketika selesai membantu petani lainnya di sawah. Resiliensi sosial para petani tadah hujan juga tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan masyarakat lainnya maupun pemerintah desa yang berperan karena dalam kondisi perubahan iklim ini tentu

harus melibatkan semua pihak untuk mampu melewati masa sulit yang dihadapi para petani terlebih khusus untuk bertani.

2. Resiliensi ekonomi

Dampak yang dirasakan petani tadah hujan akibat perubahan iklim yakni adanya pengurangan hasil panen yang berdampak pada kurangnya pendapatan yang dihasilkan para petani setiap kali panen. Pendapatan petani tentu mempengaruhi siklus dan aktivitas kehidupan petani sehari-harinya bahkan banyak petani yang gagal panen dan bahkan merugi akibat dari perubahan iklim. Dalam menghadapi perubahan iklim tentu para petani memiliki cara tersendiri untuk mengatur keuangan agar mampu bertahan saat kondisi seperti ini dengan tetap bertani namun juga mencukupi kebutuhan Rumah Tangga. Dalam penyediaan bahan pokok seperti beras untuk bertahan hidup selama satu tahun guna untuk bertahan hidup selama terjadi perubahan iklim petani menggunakan "Lumbung Pad" untuk menyimpan stok gabah saat musim panen. Namun, banyak petani sekarang yang menyimpan gabahnya hanya pada gudang biasa saja hal ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk

mengelola pendapatan saat perubahan iklim terjadi. Resiliensi ekonomi sangat diperlukan di masa saat ini sehingga perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk dapat membantu para petani tadah hujan. Dorongan dari pemerintah didapatkan oleh para petani sebagai dorongan untuk memudahkan petani menghadapi perubahan iklim. Resiliensi sosial dan dan resiliensi ekonomi berkaitan erat karena semakin besar nilai modal maka akan mudah untuk didayagunakan untuk meningkatkan resiliensi saat terjadi perubahan iklim. Selain itu, bantuan yang di dapat dari pemerintah desa biasanya tidak berbentuk uang melainkan sembako dan pupuk. Banyak bantuan yang diberikan pemerintah namun tidak ada yang berbentuk uang tunai. Pemerintah memberikan bantuan dengan mensubsidikan beberapa sembako maupun kebutuhan pertanian lainnya.

4. Strategi bertahan hidup

Menghadapi perubahan iklim seperti saat ini tentu membutuhkan langkah yang tepat yang harus dilakukan oleh para petani tadah hujan agar mampu bertahan saat perubahan iklim terjadi. Banyak petani memiliki cara tersendiri untuk dapat mengatur strategi untuk bertahan hidup, ada yang mencari pekerjaan sampingan bahkan

ada juga yang bekerjasama antar anggota keluarga untuk saling membantu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Beberapa strategi yang biasa digunakan oleh petani yang dikelompokkan menjadi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

1. Strategi Aktif

Dalam menghadapi perubahan iklim tentu beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari petani tadah hujan sedikit berubah. Dalam hal ini petani juga tentu melibatkan seluruh anggota keluarga agar mampu kerja sama untuk membantu kegiatan di sawah. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua petani tadah hujan Desa Segala Anyar melibatkan semua anggota keluarga untuk bekerja di sawah. Selain itu juga dalam kondisi perubahan iklim para petani meningkatkan kuantitas kerjanya dengan menambah jam kerjanya untuk tetap mencari pendapatan tambahan untuk bertahan hidup.

Pertanian tadah hujan di Desa Segala Anyar yang kesulitan dalam hal pengairan lahan hingga saat ini karena hujan yang belum menentu turun di sekitaran Desa Segala Anyar dan belum memiliki sumur bor. Permasalahan ini tentu menimbulkan upaya yang dapat dilakukan dalam pengairan pertanian seperti para petani membuat sumur bor setiap kelompok ataupun membuat embung di tengah persawahan untuk menampung air yang sudah

dibeli hingga bertangki-tangki untuk pengairan sawah.

2. Strategi Pasif

Permasalahan ekonomi seperti pendapatan dan pengelolaan bahkan penerapan strategi dalam mengatur keuangan tentu juga berpengaruh akibat dari adanya perubahan iklim saat ini. Dalam pertanian tadah hujan dibutuhkan kerjasama antara antara istri dan suami untuk mengatur pengeluaran dan tetap memprioritaskan kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Penerapan strategi seperti penerapan pola hidup hemat dengan melihat pemasukan dan pengeluaran sebagai pertimbangan untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi prioritas untuk dipenuhi terlebih dahulu. Selain menanam padi petani juga menanam jagung, tembakau, semangka ataupun yang lainnya petani juga banyak yang menerapkan sistem tumpang sari untuk membantu petani menambah penghasilan. Tumpang sari banyak dilakukan seperti saat menanam jagung banyak petani menanam cabai, tomat di sekeliling tanaman jagung dan yang paling sering yaitu menanam kedelai di sekitaran tanaman jagung atau tembakau. Hal ini dimanfaatkan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan hasil disawah bisa diolah dan dapat dijadikan bahan makanan tanpa harus membeli.

3. Strategi jaringan

Dampak yang ditimbulkan dan dirasakan oleh para petani tentu juga membutuhkan pihak lain untuk membantu karena petani hanya mampu menjalankan dan bertahan sesuai dengan usaha mereka sendiri. Salah satu pihak yang juga terlibat yakni pemerintah desa setempat maupun pemerintah kabupaten hingga dinas terkait seperti dinas pertanian. Tentu dalam kondisi saat ini pihak-pihak tersebut juga mengupayakan yang terbaik untuk pertanian yang ada karena pertanian merupakan lahan mata pencaharian sebagian besar atau mayoritas masyarakat Desa Segala Anyar sehingga membutuhkan pemerintah untuk dapat memberikan sumbangsih dalam kondisi susah dengan perubahan iklim saat ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan pemerintah agar mampu terlihat berperan dengan adanya perubahan ini yakni dengan subsidi harga mulai dari sembako, pupuk, obat-obatan dan subsidi pembuatan sumur bor. Namun petani juga banyak yang tidak merasakan hal tersebut sehingga perlunya pemerataan yang dilakukan pemerintah setempat. Dalam hal keterkaitan pemerintah dengan petani tentu harus dijaga dengan baik untuk keberlangsungan kehidupan pertanian. Hubungan sosial yang terjalin antara petani dengan pemerintah desa setempat tentu juga memunculkan hubungan baik

antar anggota kelompok tani lainnya yang selalu berinteraksi antar sesama petani untuk tetap bertani. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi strategi ini harus mampu dijalankan secara beriringan dengan kemampuan para petani dengan dorongan dan bantuan dari pemerintah setempat maupun beberapa pihak yang juga terkait agar mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat ini.

5. Analisis Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Menurut James dalam teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini adalah petani tadah hujan yang memiliki suatu tujuan untuk bertahan hidup pada musim yang tidak menentu atau saat terjadi perubahan iklim. Teori pilihan rasional menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan dan tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan perubahan sosial. Para petani tadah hujan memilih suatu pilihan untuk bertahan hidup dalam kondisi perubahan iklim atau kemarau berkepanjangan. Teori ini juga menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting dalam melakukan tindakan. Aktor yang dimaksud disini adalah individu yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingan dan berusaha untuk mencapai kepentingan tersebut.

Aktor tentu memiliki peranan yang sentral untuk melakukan sebuah

tindakan. Setiap pilihan yang dipilih petani tadah hujan untuk bertahan hidup dianggap rasional karena itu menjadikan mereka tetap terus melanjutkan hidupnya. Sementara sumber daya disini adalah sawah yang mereka miliki. Sebagian besar petani di Desa Segala Anyar tidak memiliki luas lahan yang sama sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan berbeda-beda. Sehingga dari tindakan yang dilakukan petani merupakan pilihan yang dianggap rasional. Sebab untuk mempertahankan eksistensi hidup tentu diperlukan strategi agar sistem kehidupan tetap berjalan sebagai mestinya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berpikir rasional, dalam membuat suatu keputusan. Begitupun dengan petani tadah hujan yang ada di Desa Segala Anyar Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki suatu pilihan yang dianggap rasional dibanding pilihan lainnya. Tindakan seseorang tentu bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan. Itulah inti dari Teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor adalah petani tadah hujan dan sumber daya, sumber daya yang digunakan oleh aktor ini adalah lahan pertanian sebagai sumber utama, modal ekonomi sebagai dasar dari berbagai jenis modal yang ada karena dapat dikombinasikan dengan sumber daya sehingga dapat memproduksi barang atau kesejahteraan, jaringan

kelompok sebagai wadah komunikasi antar petani untuk menciptakan tata cara penggunaan sumber daya yang ada, pengetahuan lokal sebagai sumber daya yang dimiliki dan telah berkembang lama sebagai hasil dari proses antara petani dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diuraikan bahwa kajian resiliensi sosial mikro, makro, dan mezzo pada petani tadah hujan dalam menghadapi perubahan iklim, yaitu:

1. Dalam resiliensi sosial mikro dengan lingkup kecil yakni antar individu petani tentu memiliki hubungan baik sesama petani tadah hujan ataupun dengan keluarga sesama petani sehingga memunculkan harmonisasi dalam berinteraksi. Selain itu sikap saling menolong antar sesama petani juga sering dilakukan baik dalam bentuk saling meminjam atau memberi beras atau kebutuhan sehari-hari lainnya guna untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk tetap bertahan dalam kondisi saat ini.
2. Resiliensi sosial mezzo yang berkaitan dengan hubungan petani dengan kelompok tani yang terbentuk di Desa Segala Anyar. Di Desa Segala Anyar terdapat 18 kelompok tani yang tersebar di beberapa dusun. Namun, desa Segala Anyar tidak memiliki kelompok tani wanita secara khusus karena semua anggota keluarga suami dan istri

masuk dalam kelompok tani sehingga tidak ada kelompok tani wanita secara khusus. Selain itu dalam kelompok tani juga memiliki beberapa kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian dengan mendapatkan bantuan pupuk ataupun subsidi pembuatan sumur bor. Namun, petani dalam satu kelompok juga tetap saling membantu dalam segi materi maupun non materi karena masih memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Sehingga para petani yang masuk dalam kelompok tani merasakan manfaat untuk keberlangsungan aktivitas pertanian.

Resiliensi sosial mikro yakni berkaitan dengan petani tadah hujan dengan pemerintah desa terkait ataupun lembaga yang membantu petani dalam menjalankan aktivitas pertanian. Para petani juga menjalin hubungan baik dengan pemerintah desa sehingga pemerintah juga akan membantu dalam pengadaan pupuk ataupun subsidi pembuatan sumur bor yang digunakan sebagai pengairan alternatif. Namun, dalam hal ini tentu pemerintah tidak dapat memberikan bantuan dalam bentuk uang karena jumlah kelompok tani 18 kelompok dengan 30 orang dalam 1 kelompok. Oleh karena itu pemerintah desa banyak menyalurkan bantuan berupa subsidi pupuk dan juga subsidi bahan pokok kebutuhan sehari-hari kepada para petani. Selain itu juga pemerintah

desa dan para petani juga menjalin kerjasama dengan NGO seperti KONSEPSI NTB terkait dengan perubahan iklim yang terjadi pada tahun 2023. Selain itu juga relasi yang dibangun pemerintah desa dengan KONSEPSI NTB guna untuk mempermudah akses bantuan dari pemerintah daerah maupun NGO lainnya.

Adapun uraian yang dapat dijelaskan terkait dengan aktivitas pertanian tadah hujan dalam menghadapi perubahan iklim, yaitu:

- a. Petani tadah hujan biasanya pada bulan November dan Desember sudah mulai untuk memupuk padi dan biasanya panen padi di bulan Maret. Namun, pada tahun ini petani tadah hujan di Desa Segala Anyar belum mulai menabur bibit atau biasa disebut *najuk* atau *nowong* karena perubahan iklim seperti kemarau panjang dan curah hujan yang belum menentu. Petani tadah hujan mengetahui terjadinya perubahan iklim melalui berbagai macam seperti pengalaman secara turun temurun, dari PPL atau dari sosial media. Selain itu juga petani diberikan sosialisasi dari beberapa dinas terkait seperti dinas pertanian dan juga KONSEPSI NTB yang bekerja sama dengan pemerintah desa dengan harapan memperkuat ketahanan lokal berbasis ekosistem yang eksklusif terhadap perubahan iklim yang negatif yang terjadi di Desa Segala Anyar.
- b. Dampak akibat dari perubahan iklim, yakni dampak secara langsung dan secara tidak langsung. Dampak secara langsung yang dirasakan terjadinya

- kekeringan lahan sawah sehingga membuat pecah- pecah yang tentu berdampak terhadap lahan pertanian yang ada. Dampaknya seperti tanah pecah-pecah hingga sulit untuk ditanami oleh para petani tadah hujan. Tanah yang pecah-pecah tentu membutuhkan air yang cukup banyak untuk Kembali dengan kondisi normal. Dampak secara tidak langsung yang dirasakan oleh petani tadah hujan yakni berubah pola pertanian yang disebabkan mundurnya musim hujan atau perubahan iklim membuat ketersediaan bahan padi (Lumbung Padi) yang disimpan selama 1 tahun habis membuat para petani membeli beras dan mengeluarkan biaya lagi.
- c. Upaya yang dapat dilakukan petani tadah hujan di Desa Segala Anyar biasanya membuat embung atau telaga bahkan sumur bor sebagai alternatif pengadaan air untuk pengairan lahan pertanian. Sebagian besar petani tadah hujan mengandalkan sumur bor untuk pengairan lahan pertanian. Namun bagi petani yang belum mampu membuat sumur bor biasanya membeli air dan ditampung pada embung atau telaga yang dibuat. Upaya yang dilakukan petani untuk menambah jam kerja agar bisa menanam 3 kali dengan komoditas yang berbeda.
- d. Beberapa pekerjaan sampingan yang dilakukan petani tadah hujan di Desa Segala Anyar saat terjadi perubahan iklim seperti pada tahun ini yaitu banyak yang beternak sapi, ayam dan kambing sebagai penghasilan sampingan yang dapat dilakukan para petani. Selain itu juga banyak petani yang menjadi buruh bangunan, supir truk, dan buruh tani di lahan pertanian orang lain saat musim panen hal itu juga dilakukan untuk menambah penghasilan pada saat musim kemarau berkepanjangan pada tahun ini.
- e. Para petani tadah hujan Desa Segala Anyar sebagian juga menerapkan adanya Tumpang Sari ketika bertani. Banyak petani yang juga menanam sayur-sayuran di samping padi, jagung ataupun tembakau yang ditanam. Biasanya petani menanam sayur-sayuran seperti cabai, tomat, kedelai, terong dan banyak jenis sayuran lainnya yang dapat dimanfaatkan petani untuk kebutuhan rumah tangga sehingga meminimalisir pengeluaran.
- f. Desa Segala Anyar terkenal dengan pertanian tadah hujan sehingga di Desa Segala Anyar memiliki kurang lebih 18 kelompok tani yang tersebar di beberapa Dusun yang ada di Desa Segala Anyar yang terbagi menjadi beberapa kelompok tani semangka, jagung, padi, tembakau, dan melon.
- Modal ekonomi petani tadah hujan Desa Segala Anyar biasanya menggunakan tabungan pribadi dan juga meminjam dari sesama petani dan juga ada beberapa yang meminjam dari kas masing-masing kelompok tani sehingga para petani saling membantu. Selain itu juga adanya Kerjasama KONSEPSI NTB dengan pemerintah desa Segala Anyar untuk memperkuat ketahanan lokal disaat terjadinya perubahan iklim dengan program INTER-ACT (*Inclusive Tackling Toward Ecosystem-Based Resilience In Altered Climate*). Program INTER-ACT merupakan kerjasama Konsep Bersama Islamic Relief Swedia melalui melaksanakan

kegiatan penyusunan rencana aksi komunitas yang didasarkan pada hasil kerja kerentanan dan kapasitas partisipatif desa Segala Anyar dan desa Sukadana dengan melibatkan masyarakat dua desa dari berbagai perwakilan unsur meliputi perangkat desa, BPD, kelompok tani, kelompok pemuda, pendamping desa serta perwakilan kecamatan untuk ikut serta dalam penyusunan dan perencanaan untuk mendukung pembangunan desa. Harapannya selain digunakan sebagai acuan dalam mengantisipasi bencana iklim, sekaligus dapat digunakan untuk memperkuat kolaborasi para pihak dalam aksi ketahanan local desa dalam menghadapi dampak negative perubahan iklim dan menjadi pondasi bagi para pihak dalam memprioritaskan kebutuhan peningkatan kapasitas desa terhadap bahaya perubahan iklim. Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI) didirikan sebagai respon atas dinamika masyarakat dan berbagai masalah pembangunan khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, khususnya terkait dengan isu-isu kemiskinan, ketidakadilan, demokrasi, peran serta/partisipasi masyarakat, masalah lingkungan dan kelestarian sumber daya alam, serta pembangunan berkelanjutan. Sehingga dengan adanya Konsep yang merencanakan beberapa program lanjutan sebagai pendampingan terhadap masyarakat yang mengalami permasalahan terkait perubahan iklim atau pada pengelolaan pertanian.

Dengan adanya konsep NTB tentu juga akan memperluas pengetahuan tentang bagaimana risiko perubahan iklim, dan dampak yang bisa diatasi oleh penerima

rentan selain itu juga tentu Konsep NTB dapat memperluas relasi para petani tadah hujan dalam hal penerima bantuan baik dari lembaga swasta yang terkait maupun beberapa dinas terkait dengan pertanian yang dapat memberikan modal kepada masyarakat khususnya petani tadah hujan dalam menghadapi perubahan iklim seperti kemarau berkepanjangan pada tahun ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, Petani tadah hujan diberikan pendampingan dan sosialisasi dari PPL yang tersebar di masing-masing dusun untuk memberikan penyuluhan terkait dengan semua yang terkait dengan pertanian mulai dari pupuk, benih, obat-obatan, dan juga mengenai perubahan iklim. Dalam penelitian ini terdapat pilihan rasional yang dilakukan petani tadah hujan untuk mewujudkan resiliensi sosial dan ekonomi bagi petani tadah hujan. Dalam resiliensi sosial juga dibutuhkan strategi adaptasi dan bertahan hidup yang dianggap rasional sehingga tindakan yang dilakukan petani dapat sejalan dengan strategi adaptasi dan bertahan hidup yang rasional. Strategi bertahan hidup petani tadah hujan Desa Segala Anyar saat ini tergabung pada strategi yang saling berkaitan antara sesama petani tadah hujan hingga petani dengan pemerintah. Atau biasa diringkas dengan strategi aktif, pasif, dan jaringan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan iklim memberikan dampak bagi petani tadah hujan di Desa Segala Anyar. Bentuk perubahan iklim yang dialami oleh petani tadah hujan antara lain perubahan cuaca dan iklim, kenaikan

suhu udara, tanah pertanian semakin kering, menurunnya produksi pertanian dan berdampak pada fisik petani. Dampak perubahan iklim menyebabkan perubahan pola pertanian tadah hujan. Hal ini juga memunculkan adanya resiliensi sosial dan ekonomi. Perubahan iklim memberikan dampak negatif yang merugikan petani tadah hujan baik secara material maupun non material.

2. Resiliensi petani tadah hujan Desa Segala Anyar ada dua yaitu Resiliensi Sosial dan Resiliensi Ekonomi. Resiliensi sosial petani tadah hujan dengan menggunakan sistem *besiru* atau saling tolong menolong tanpa mengharapkan upah dan lumbung padi yang digunakan untuk menyimpan cadangan beras untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan resiliensi ekonomi petani tadah hujan yakni dengan mengelola keuangan dengan baik dan menerapkan pola hidup hemat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Strategi bertahan hidup petani tadah hujan Desa Segala Anyar menggunakan strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif yang dilakukan oleh petani tadah hujan antara lain menambah jam kerja di sawah, melibatkan anggota keluarga menjadi buruh tani untuk menambah pendapatan. Strategi Pasif yang dilakukan oleh antara lain mengatur pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan dan meminimalisir pengeluaran, menerapkan tumpang sari untuk kebutuhan rumah tangga dan menghemat pengeluaran. Strategi jaringan yang dilakukan petani antara

lain menjalin relasi dengan sesama kelompok, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk menjalin hubungan sosial dalam menyelesaikan masalah yang terjadi terkait pertanian di Desa Segala Anyar dalam menghadapi perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). *Musim Kemarau Di Wilayah NTB*
<http://iklim.ntb.bmkg.go.id/>.
- Bps Ntb. (2021) Triwulan IV pertumbuhan ekonomi NTB
https://ntb.bps.go.id/pressrelease/_/2022/02/07/806/ntb--triwulan-iv-2021--pertumbuhan-ekonomi
- Coleman, J. S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation Of Sosial Theory)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah Sahabat Tani Tastura, (2022).
<https://www.pertanian.lomboktengahkab.go.id>
- Fahmi annas (2021). *Aktivitas Petani Pada Musim Paceklik (Pilihan Rasional Petani Desa Wudi Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan)*. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol.13. No.3 Desember 2021.
- Haryanto. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Irawan, B. (2006). *Fenomena Anomali El-Nino Dan La-Nina:Kecenderungan Jangka Panjang Pengaruhnya Terhadap Produksi Pangan*.
- Konsepsi Ntb, (2023). *Pertanian tadah hujan Di Desa Segala Anyar, Sukadana Kabupaten Lombok*

Tengah.

Kusnandar. V.B (2022). *Pertanian Menjadi Penopang Perekonomian NTB Pada Tahun 2021*.

Lelawati. (2015). *Teori Pilihan Rasional*. James C. JOM FISIP.VOL 2 NO.2 Oktober 2015.

Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rifai A, Dkk,(2020)"Kajian Pengaruh Angin Musim Terhadap Sebaran Suhu Permukaan Lauk (Studi Kasus : Perairan Pengandaran Jawa Barat).

Woro Dan Syakir Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Padi Di Lahan Tadah Hujan. Jurnal Meteorologi Dan Geofisika Vol. 18 No. 2 Tahun 2017